

BAB V PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang telah dipaparkan dan dianalisis dalam bab IV. Temuan penelitian akan didiskusikan dengan teori-teori yang telah ada. Sesuai dengan fokus penelitian ini maka alur pembahasan hasil penelitian ini meliputi: (A) perencanaan Inovasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar; (B) Pelaksanaan Inovasi Kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar, dan (C) pengevaluasian Inovasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar.

A. Perencanaan Inovasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan

Pada prinsipnya manajemen inovasi kurikulum di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar dilaksanakan karena sebagai ide gagasan baru yang menjadi terobosan-terobosan untuk menjawab suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat dalam menyekolahkan anaknya. Hal ini sebagaimana yang dikurip dalam teorinya Ibrahim Bafadal sebagaimana dikutip oleh Munardji mengemukakan bahwa inovasi pendidikan merupakan inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Dapat dikatakan bahwa inovasi pendidikan ialah suatu ide, barang, atau metode yang dirasakan dan diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau diskoveri yang digunakan untuk mencapai tujuan

pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.”¹ kemudian juga dikutip dari pendapatnya Nicholls sebagaimana dikutip oleh Rusdiana mengatakan bahwa penggunaan kata perubahan dan inovasi sering tumpang tindih. Pada dasarnya, inovasi adalah ide, produk, kejadian, atau metode yang dianggap baru bagi seseorang atau sekelompok orang atau unit adopsi yang lain, baik hasil invensi maupun hasil discovery.²

Manajemen inovasi kurikulum di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar dilaksanakan dalam kerangka manajemen partisipatif. Manajemen partisipatif ini mencakup tiga hal yaitu kepala Madrasah sebagai fasilitator, koordinator dan inovator. Sebagai fasilitator Kepala Madrasah memfasilitasi berbagai kebutuhan operasional program yang direncanakan. Hal ini dapat berupa dana, tenaga profesional, sarana prasarana dan sebagainya, sebagai koordinator Kepala Madrasah bertanggung jawab terhadap semua program. Karenanya berbagai masalah yang berhubungan dengan program di atas semuanya dibawah koordinasi Kepala Madrasah. Adapun sebagai inovator Kepala Madrasah adalah pencetus sebagian besar ide dari program tersebut. Hal ini selaras dengan teorinya Sudarwan Danim dan Suparno terkait dengan fungsi pengorganisasian bahwa:

suatu proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumber daya di kalangan anggota sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien. Kepala sekolah harus dapat mempunyai kemampuan menentukan jenis program yang dibutuhkan dan mengorganisasikan semua potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kepala sekolah harus

¹ Munardji, Peran Kepala Madrasah Sebagai Motivator dan Inovator Peningkatan Mutu Lembaga, Iain Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung, *Jurnal Ta'allum*, Volume 02, Nomor 2, Nopember 2014, 262.

² Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, 2014), 46.

dapat membimbing, mengatur, mempengaruhi, menggerakkan, mengkoordinasikan pelaksanaan tugas-tugas kependidikan di lembaga sekolah agar berjalan teratur, penuh kerjasama.³

Pada prinsipnya manajemen inovasi kurikulum di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar dilaksanakan dalam kerangka manajemen partisipatif. Manajemen partisipatif ini mencakup tiga hal yaitu kepala Madrasah sebagai fasilitator, koordinator dan inovator. Sebagai fasilitator Kepala Madrasah memfasilitasi berbagai kebutuhan operasional program yang direncanakan. Hal ini dapat berupa dana, tenaga profesional, sarana prasarana dan sebagainya, sebagai koordinator Kepala Madrasah bertanggung jawab terhadap semua program. Karenanya berbagai masalah yang berhubungan dengan program di atas semuanya dibawah koordinasi Kepala Madrasah. Adapun sebagai inovator Kepala Madrasah adalah pencetus sebagian besar ide dari program tersebut.

Berdasarkan program kerja Madrasah menunjukkan bahwasannya manajemen inovasi kurikulum yang ada di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar terencana dengan baik. Tampak pula bahwa Kepala Madrasah telah memiliki gambaran yang jelas tentang rancangan teknis pengelolaan inovasi kurikulum.

Gambaran mengenai rencana inovasi kurikulum di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro terwujud dalam program sebagai berikut:

³ Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2009), 9

1. Program pembelajaran ala kepesantrenan dengan menggunakan kitab kuning,

Program pembelajaran ala kepesantrenan dengan menggunakan kitab kuning, program ini diperuntukkan bagi kelas X dan XI. Program pembelajaran ala pesantren ini difokuskan untuk kelas yang masih awal karena untuk kelas XII itu sudah difokuskan untuk persiapan menghadapi Ujian Akhir Nasional (UNAS) secara rinci program pembelajaran ala kepesantrenan ini adalah sebagai berikut:

Seperti dengan mengganti materi-materi pelajaran agama dengan menggunakan kitab-kitab salaf seperti pelajaran akhlaq itu menggunakan adabul 'alim walmuta'alim karya syeh Hasim 'Asyari, selain itu karena adanya sebuah review kurikulum karena adanya sebuah keprihatinan dari pihak pengelola bahwa melihat kondidi siswa-siswa yang bersifat hitrogen, karena tidak semua siswa yang sekolah di MA berasal dari lulusan madrasah namun juga dari sekolah umum dan kondisi dirumah juga berbeda-beda ada yang dari keluarga kyai, ada yang dari keluarga guru ngaji, ada yang dari orang biasa dan hal ini sebagai salah satu yang memicu tentang munculnya inovasi tersebut, walaupun sebenarnya di pondok pesantren juga sudah ada pembelajaran tentang kajian kitab salaf namun tetap saja masih belum maksimal.

Dari seluruh mata pelajaran tersebut dilakukan melalui metode praktik langsung. Karena program pembelajaran ala kepesantrenan ini dimaksudkan untuk menunjang kemampua siswa dalam memahami ilmu-

ilmu agama yang sudah diajarkan secara turun temurun oleh para ulama salaf, selain itu juga untuk lebih memahami tentang ilmu-ilmu yang berkaitan tentang ubudiah dengan secara mendalam, selain itu juga untuk membekali para siswa kedepannya untuk hidup dimasyarakat, karena selain siswa yang bersekolah dimadrasah ini berdomisili di pondok pesantren, makasalah sat upaya untuk memenuhi kebutuhan dari orang tua maka pihak pengelola madrasah mempunyai ide gagasan baru untuk menerapkan program seperti itu.

2. Program Tahfid Al-Qur'an

Program ini diperuntukkan bagi siswa yang ingin menekuni ilmu dalam Al-Qur'an dan bagiyang ngin menghafalnya. Tujuan dari program ini yaitu untuk mewadahi bagi siswa-siswi yang ingin menghafal sekaligus mempelajari tentang ilmu-ilmu Al- Qur'an, sehingga siswananti setelah pulang dimasyarakat mempunyai nilai plus dari hasil yang diperoleh saat sekolah di madrasah ini, selain itu juga sebagai wadah untuk siswa yang ingin melanjutkan keperguruan tinggi luar negri seperti semisal al-Azhar Kairo ataupun ke yaman, karena untuk bisa mendapatkan biasiwa syaratnya harus hafal Al-Qur'an minimal 5 juz.

Program ini dilaksanakan di kelas khusus bagi siswa yang ingin mengikutinya. Program ini dilaksanakan pada waktu sepulang sekolah pada setiap minggunya..

3. Program Pengembangan Sumber Daya Insani

Program Pengembangan Sumber Daya Insani merupakan program yang ditujukan untuk membekali siswa dalam belajar bersosial yang kaitannya dengan beribadah seperti semisal: pelatihan ta'jizul Janaiz, berpidato, pelatihan manasik haji, sampai dengan mengadakan bakti sosial. Tujuan dari program ini yaitu untuk menabuh wawasan pengalaman serta ilmu siswa dalam bidang prakteknya, jadi secara teori kan sudah disampaikan dalam pembelajaran yang bersifat ala kepesantrenan, nah untuk prakteknya itu langsung dikembangkan pada program pengembangan sumber daya insani, sehingga siswa benar-benar maksimal dalam memahami serta mengaplikasikannya. Bentuk pelaksanaannya itu seperti ekstra kurikuler artinya tidak setiap hari hanya untuk hari-hari tertentu dan terkadang juga mendatangkan pemateri dari dosen maupun tokoh agama.

4. Program English Camp Pondok Bahasa

Program ini MA Abu Drrin bekerja sama dengan kursus yang ada di Pare yaitu English Camp GENTA Pare. Program ini disediakan khusus untuk siswa siswi yang akan masuk pada jurusan bahasa, jadi sebelum masuk jurusan bahasa siswa siswi ini dipondokkan di Pare selama satu bulan. Tujuannya yaitu untuk memberi bekal terhadap siswa terkait halnya dengan materi dasar. Karena sebelumnya siswa-siswa yang akan mengambil jurusan di bahasa itu, bahasa Inggrisnya sangat minim bahkan masih nol. Maka dari madrasah mempunyai program seperti itu. Kemudian setelah pulang dari pondok bahasa atau kursus bsru siswa siswi

dilanjutkan pada pembelajaran di bahasa. Sehingga guru akan mudah untuk membelajarkan siswa-siswinya.

5. Program ekstra kurikuler

Program ini mengembangkan bakat dan minat siswa. Karena itu program ini diberikan kepada siswa yang berminat mengikutinya. Akan tetapi untuk setiap siswa itu harus dan wajib mengikutinya minimal satu ekstra. Adapun program ekstra yang ditawarkan adalah sebagai berikut: Bola voli, Bola basket, Sepak bola, Pencak silat, Atletik, Drum band, Seni musik, Pramuka, Kitab kuning, PMR, Seni baca Al-qur'an, Menjahit, Otomotif, Tata boga

Untuk waktu kegiatan ekstra di atas diserahkan kepada pelatihnya masing-masing. Dalam hal ini pihak Madrasah hanya memfasilitasi sarana dan prasarana, serta guru profesional yang membidangi kegiatan tersebut.

Gambaran mengenai rencana inovasi kurikulum di MA Ma'arif Udanawu Blitar terwujud dalam program sebagai berikut: 3 IN I, dalam program 3 IN I ini madrasah membekali siswa dengan tiga pokok yang menjadi ciri khas MA Ma'arif ini yaitu:

1. Ilmu Agama (*Religius*) artinya setiap siswa siswi yang sekolah di MA Ma'arif ini akan mendapatkan ilmu agama yang lebih banyak dari sekolah lainnya, seperti halnya sama seperti santri yang memiliki kedalaman dalam menjalankan amalan amalan ubudiyah.

2. Ilmu Pengetahuan (*Science*), belajar di MA Maarif, juga dibekali ilmu umum/IPTEK, sebagaimana sekolah umum/SMA. Dan ijazahnya pun setara dengan SMA.
3. Ketrampilan (*Skill*), dalam rangka meningkatkan mutu dan daya saing lulusan, Madrasah Aliyah Maarif Udanawu, menyelenggarakan program ketrampilan. Dan berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor 1023 tahun 2016, Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu merupakan satu satunya MA baik yang negeri maupun yang swasta di Kabupaten Blitar yang ditunjuk untuk menyelenggarakan Program Ketrampilan dari 158 MA negeri maupun swasta se Indonesia. Di program ini siswa dibekali dengan berbagai ketrampilan sesuai dengan yang ada, seperti: otomotif, TKJ, tata boga, tata busana.

Selain program diatas MA Ma'arif juga mempunyai program yang lain seperti: Program pengembangan diri. Didalam program ini terdapat beberapa macam didalamnya diantaranya:

- a) MADIKARAMA, (Madrasah Diniyah Kalangan Remaja MAALMA), program ini untuk membina dan membimbing siswa lebih dalam belajar ilmu dan praktek agama. Artinya sebagai Wadah bagi siswa/santri yang belum bisa mempraktekkan amalan ubudiyah yang dengan benar. Program ini sangatlah penting dan wajib untuk diikuti karena didalamnya banyak program-program yang berbasis agama dengan menyesuaikan kebutuhan sehari-hari seperti: Membaca al-Qur'an dengan tartil, Tenyang praktek ubudinyah, dari mulai thaharah, wudhu, tahlil, dzikir setelah

sholat, tahjizul janaiz, dan masih banyak lagi, Jam'iyah/Pidato, Sorogan al-Qur'an bagi yang menghafal baik bi an-Nadhhor maupun bi al-Ghoib.

- b) EXCELEN PROGRAM, merupakan kelas bagi siswa untuk mempersiapkan olimpiade-olimpiade tingkat nasional, dan juga sebagai wadah bagi siswa-siswa yang mempunyai prestasi akademik dan dan ingin melanjutkan ke UPTN baik jalir mandiri maipun jalut SNPTN.
- c) STUDY CLUB, merupaka kelas bagi siswa yang masih kurang dalam pemahaman pembelajaran sehingga siswa-siswa yang mengikuti kelas ini hanya siswa-siswa yang masing dirasa ketinggalan dalam mengejar pelajaran. Kemudian setelah digembleng kemudian diadakan tes uji kompetensi sehingga bagi siswa-siswa yang sudah lulus ujiannya bisa dilanjutkan ketahap berikutnya.
- d) KESENIAN , REBANA, MUSIK, DRAMA dan MTQ.
- e) OLAH RAGA, SEPAK BOLA, TAKROW, VOLLY, BASKET, BELA DIRI PORSIGAL DAN JUJITSU.
- f) PRAMUKA dan PMR.
- g) PELATIHAN KERJA dari BLK dan UPTK

Untuk mewujudkan dan meraih prestasi yang diinginkan, madrasah perlu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu lembaga pemerintah maupun swasta, dengan adanya kerjasama tersebut, diharapkan madrasah yang menyiapkan sumberdaya manusia, dapat diakses dan saling melengkapi saat siswa terjun ditengah tengah masyarakat, serta dapat menyesuaikan diri saat berada dilingkungannya. Secara garis besar, madrasah mengadakan kerjasama

dengan: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Kebun Raya Purwodadi. Terus selanjutnya ada Badan Latihan Kerja (BLK). Di program ini siswa sendiri dibekali dengan ilmu-ilmu kertampilan selain memang di MA bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang dianggap sudah mempunyai izin dan maju seperti bekerja sama dengan BLK Tulungagung.

Dengan demikian perencanaan yang dilakukan tampak sesuai dengan prosedur yang disepakati oleh Kepala Madrasah dan komponen maupun unsur-unsur yang berhubungan dengan kemajuan Madrasah. Perencanaan ini selain menetapkan rancangan juga memprioritaskan berbagai program yang akan dilaksanakan pada tahun pelajaran ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam hal perencanaan sangat baik dan selalu suasana yang dipenuhi rasa permusyawaratan dan kekeluargaan.

B. Pelaksanaan Inovasi Kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan

Selanjutnya dalam pelaksanaan inovasi kurikulum yang ada di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar kepastian akan kebutuhan-kebutuhan inovasi seperti kebutuhan penambahan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta kebutuhan sumber dana dilakukan oleh Kepala Madrasah dengan terlebih dahulu mengadakan kesepakatan dengan guru, karyawan, komite Madrasah maupun orang tua siswa. Kemudian setelah mendapat kesepakatan peran kepala sekolah sebagai manajer itu memotivasi serta mengarahkan agar dalam pelaksanaannya dapat terlaksana dengan baik. Sehingga pada saat pelaksanaan sudah tidak diketemukan kendala yang cukup berarti. Hal ini seperti teori yang dikatakan oleh George R. Terry dan Leslie

W. Rule bahwa: Pelaksanaan (*actuating*) merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Pelaksanaan terdiri dari *staffing* dan *motivating*. Pada tahap *staffing* bertujuan untuk menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan, dan pengembangan tenaga kerja. Sedangkan tahap *motivating* kegiatan ini mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan.⁴

Manajemen inovasi kurikulum memang didukung dan dikendalikan sepenuhnya oleh Kepala Madrasah. Sehingga dalam tahun ajaran ini siswa tersebut merasa ada perbedaan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam proses pengorganisasian dan koordinasi Kepala MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar juga benar-benar memperhatikan masalah kerjasama, keterpaduan dan keselarasan. Kerjasama antara Kepala Madrasah dengan tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan tenaga kependidikan, Kepala Madrasah dengan karyawan Madrasah, antara Madrasah dan Komite Madrasah, dewan pendidikan, dan orang tua, tampak terlihat dengan jelas di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar.

Dalam masalah kerjasama keterpaduan dan keselarasan selalu diperhatikan oleh Kepala Madrasah. Misalnya penambahan sebagai akibat kekurangan tenaga pengajar. Kekurangan tenaga pengajar tersebut, baik yang

⁴ George R. Terry dan Leslie W. Rule, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9.

terjadi karena tenaga yang ada tidak mencukupi maupun oleh faktor ketiadaan tenaga profesional, akhirnya kepala Madrasah juga mengambil kebijakan mendatangkan dari luar.

Selain itu pula, dalam berbagai kegiatan sekolah baik yang bersifat ekstra maupun ekstra mendapat juga perhatian serius dari Kepala Madrasah. Bahkan tindakan apapun yang dilakukan oleh Kepala Madrasah selalu konsisten dengan berbagai rencana yang disepakati bersama. Misalnya dalam masalah tata tertib, menurut pengakuan salah seorang siswa kinerja Kepala Madrasah dalam melaksanakan tata tertib Madrasah dipandang cukup bijaksana.

Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, apalagi yang berhubungan dengan prestasi sekolah tampak mendapat perhatian yang cukup serius dari pihak Madrasah, terutama Kepala Madrasah, sehingga siswa memang bebar-benar mendapatkan pengalaman belajar langsung dari bimbingan guru. Hal ini sebagaimana teori yang disampaikan oleh Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins sebagaimana dikutip dari Syafaruddin dan Amiruddin mengajukan definisi yang lebih luas tentang kurikulum berkenaan dengan pengalaman pelajar. Tegasnya kurikulum adalah semua pengalaman anak di bawah bimbingan guru-guru.⁵

Terkait dengan ekstrakurikuler, terutama di bidang olah raga juga mendapat perhatian yang serius. Selain mendapatkan pelatihan dari guru-guru

⁵ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, cet I, 2007), 39

yang diambil dari luar kedua sekolah ini juga banyak menghasilkan juara dari hasil popda maupun porseni.

Sementara itu pula ada juga bidang ekstra yang tidak mendapat tempat di hati siswa. Program tersebut adalah program menjahit, tata boga, tata busana dan otomotif. Dari uraian tersebut tampaknya pelaksanaan manajemen inovasi di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar memang tidak diragukan lagi. Artinya dalam pelaksanaannya telah mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari Kepala Madrasah dan mendapat simpati yang cukup baik dari seluruh komponen sekolah, sehingga manajemen inovasi kurikulum MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar dalam hal pelaksanaan memang tidak mengalami kendala yang cukup berarti.

C. Pengevaluasian Inovasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Dalam evaluasi ini dilakukan oleh Kepala Madrasah melalui berbagai rapat maupun pertemuan. Untuk menilai sekaligus meninjau sejauh mana program madrasah terlaksana. rapat dengan Wakil Kepala Madrasah dilakukan sebulan sekali, sedangkan dengan guru dilakukan 2 kali dalam satu semester. Sementara untuk evaluasi dengan Komite Madrasah maupun dengan orang tua murid dilakukan pada saat penerimaan raport. Hal ini sebagaimana teori yang peneliti ambil dari Gall and Borg sebagaimana dikutip oleh Ashiong P. Munthe mengatakan bahwa: *“educational evaluation is the process of making*

*judgments about the merit, value, or worth of educational programs*⁶. Dapat diartikan bahwa evaluasi pendidikan adalah proses membuat penilaian tentang prestasi, nilai, atau nilai program pendidikan.

Dengan demikian tampaknya manajemen inovasi kurikulum di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar dalam hal evaluasi juga selalu memperhatikan pihak-pihak lain yang mempunyai andil besar terhadap kemajuan Madrasah, diantaranya Komite Madrasah maupun wali murid, sehingga tampak bahwa dalam hal evaluasi manajemen inovasi kurikulum MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar juga berjalan dengan baik dan mendapat nilai lebih bagi warga Madrasah.

Keunggulan yang dimiliki MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar dalam melaksanakan manajemen inovasi kurikulum antara lain: Seluruh komponen sekolah memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan para siswa mengikuti les tambahan pada sore hari meskipun sebenarnya mereka merasa lelah.

- 1) Adanya komitmen yang tinggi dari warga Madrasah dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan.
- 2) Sekolah memiliki kompetisi untuk mengembangkan diri sesuai dengan Rencana Kerja dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Madrasah (RAPBM).
- 3) Hubungan yang baik dengan Komite Sekolah, orang tua siswa, masyarakat, dan institusi lainnya. Ini dapat dilihat dari laporan tribulan kepada Komite

⁶ Ashiong P. Munthe, Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan-Tangerang, *Jurnal Scholaria*, Vol. 5, No. 2, Mei 2015, 1.

Madrasah, pertemuan orang tua/ wali saat pembagian raport, maupun kegiatan guru dalam MGMP.

- 4) Banyak prestasi yang diperoleh sekolah.

Adapun peluang atau kesempatan yang dimiliki MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar dalam melaksanakan manajemen inovasi kurikulum antara lain:

- 1) Tingkat kepercayaan masyarakat yang cukup tinggi terbukti dari animo siswa yang masuk ke MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar cukup besar.
- 2) Adanya sarana prasarana pendukung seperti alat jahit dan otomotif.
- 3) Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan Madrasah dalam manajemen inovasi kurikulum, banyak tantangan yang harus dihadapi, diantaranya:
- 4) Tersedianya sumber dana atau anggaran yang seimbang dengan program.
- 5) Tercukupi fasilitas, saran dan prasarana yang memadai.
- 6) Bimbingan karir agar dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap beberapa program yang kurang diminati.

Manajemen di dalam pendidikan merupakan upaya mencapai tujuan pendidikan dimana didalamnya terjadi kerjasama, keterpaduan dan keselarasan terhadap tujuan pendidikan. Di dalam manajemen pendidikan seorang manajer yaitu Kepala Sekolah atau Madrasah memiliki peran yang sangat vital. Maju mundurnya Madrasah akan sangat bergantung dari sejauh mana Kepala Madrasah melaksanakan fungsi manajemen dengan baik. Yang terpenting di dalam manajemen seorang Kepala Madrasah harus mampu membangun sikap

kerjasama dan keterpaduan sehingga proses manajemen dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini sebagaimana dikutip dari teorinya Goerge R. Terry sebagaimana dikutip dari Oemar Hamalik bahwa manajemen adalah “...*distinct process of planning, organizing, actuating, controlling, performed to determine and accomplish stated objective the use of human being and other resource*” manajemen adalah suatu proses nyata tentang perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁷

Ada tiga fungsi yang dapat dijadikan tolak ukur baik tidaknya manajemen di Madrasah, yaitu perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut; pelaksanaan atau implementasi yaitu proses yang memberikan kepastian bahwa rencana tersebut telah memiliki sumber daya manusia dan sarana serta prasarana yang diperlukan, dan pengendalian atau evaluasi yang bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara itu inovasi merupakan suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Ada dua faktor utama penentu keberhasilan inovasi, yaitu perubahan tingkah laku dan perubahan latar inovasi. Perubahan tingkah laku berhubungan dengan perubahan sikap, keterampilan, pengetahuan

⁷ Wiji Hidayati, Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi, *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Manajeria: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, November 2016

dan peran, sedangkan perubahan latar inovasi berhubungan dengan latar struktural lembaga, pengembangan iklim lembaga, kesehatan organisasi, dan komunikasi.

Kurikulum merupakan bagian dari pendidikan di sekolah atau Madrasah. Kurikulum merupakan sesuatu yang ditawarkan oleh Madrasah kepada masyarakat. Kurikulum dapat dianggap baru oleh masyarakat bilamana kurikulum tersebut diadakan inovasi. Namun demikian, inovasi kurikulum saja tidaklah cukup, diperlukan manajemen atau pengelolaan yang baik agar kurikulum tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar merupakan Madrasah Tsanawiyah Negeri di Trenggalek yang mengadakan inovasi terhadap kurikulumnya. Kepala Madrasah dalam hal ini adalah manajer dalam inovasi kurikulum. Dari hasil temuan data diketahui bahwa manajemen yang dikembangkan oleh MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar bersifat manajemen partisipatif. Manajemen partisipatif ini memposisikan Kepala Madrasah sebagai fasilitator, koordinator dan inovator. Sebagai fasilitator Kepala Madrasah memfasilitasi berbagai kebutuhan operasional program yang direncanakan. Hal ini dapat berupa dana, tenaga profesional, sarana prasarana dan sebagainya. Sebagai koordinator Kepala Madrasah bertanggungjawab terhadap semua program. Karenanya sebagai masalah yang berhubungan dengan program di atas semuanya dibawah koordinasi Kepala Madrasah. Adapun sebagai inovator Kepala Madrasah

adalah sebagai pencetus sebagian besar ide dari program tersebut, salah satunya adalah inovasi kurikulum.

Selanjutnya dari pengelolaan manajemen inovasi kurikulum yang dilaksanakan dapat penulis jabarkan pada tiga aspek, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada aspek perencanaan inovasi kurikulum MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar direncanakan cukup baik. Gambaran mengenai kondisi Madrasah saat ini, prioritas pengembangan yang dilakukan, direncanakan dalam kerangka koordinatif. Artinya rencana tersebut sebelumnya telah dikomunikasikan oleh Kepala Madrasah dengan berbagai pihak yang terlibat dengan Madrasah, seperti guru, karyawan, komite Madrasah dan orang tua atau wali murid. Secara umum perencanaan inovasi kurikulum berupa program les tambahan, program les bahasa, program ekstrakurikuler dan program komputer.

Selanjutnya pada aspek pelaksanaan, juga dilakukan dengan baik. Artinya sebelum rencana inovasi kurikulum dilaksanakan, kepastian akan kebutuhan juga dilakukan oleh Kepala Madrasah dan orang-orang yang terlibat dalam manajemen tersebut. Kepala Sekolah yang sebelumnya telah mengadakan kesepakatan-kesepakatan dengan guru, karyawan, komite Madrasah maupun orang tua siswa. Sehingga pada saat pelaksanaan ini bisa dikatakan tidak banyak dijumpai kendala yang cukup berarti.

Pada aspek evaluasi Kepala Madrasah melakukannya melalui berbagai rapat maupun pertemuan. Untuk rapat dengan wakil Kepala Madrasah

dilakukan sebulan sekali, sedangkan dengan guru dilakukan 2 kali dalam satu semester. Sementara untuk evaluasi dengan Komite Madrasah maupun dengan orang tua murid dilakukan pada saat penerimaan raport.